

**LAGU JARUM-JARUM DALAM MUSIK IRINGAN WAROKAN  
DI DUSUN MARON NGAWONGGO KALIANGKRIK  
MAGELANG JAWA TENGAH**



Oleh:

**M Rizky Setiawan  
1710653015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2023/2024**

**LAGU JARUM-JARUM DALAM MUSIK IRINGAN WAROKAN  
DI DUSUN MARON NGAWONGGO KALIANGKRIK  
MAGELANG JAWA TENGAH**



**Oleh:**

**M Rizky Setiawan  
1710653015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1  
Dalam Bidang Etnomusikologi  
Gasal 2023/2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**LAGU JARUM-JARUM DALAM MUSIK IRINGAN WAROKAN DI DUSUN MARON NGAWONGGO KALIANGKRIK MAGELANG JAWA TENGAH** diajukan oleh M Rizky Setiawan, NIM 1710653015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 28 Desember 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji

  
**Drs. Joko Pri Laksono, M. A., M. M.**

NIP 196505261992031003/NIDN 0026056501

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji

  
**Warsana, S.Sn., M.Sn.**

NIP 197102122005011001/NIDN 0012027109

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji

  
**Drs. Joko Pri Laksono, M. A., M. M.**

NIP 196505261992031003/NIDN 0026056501

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji


  
**Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum.**

NIP 196602241991022001/NIDN 0024026605

Yogyakarta, 15 - 01 - 24

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.**

NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104



## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

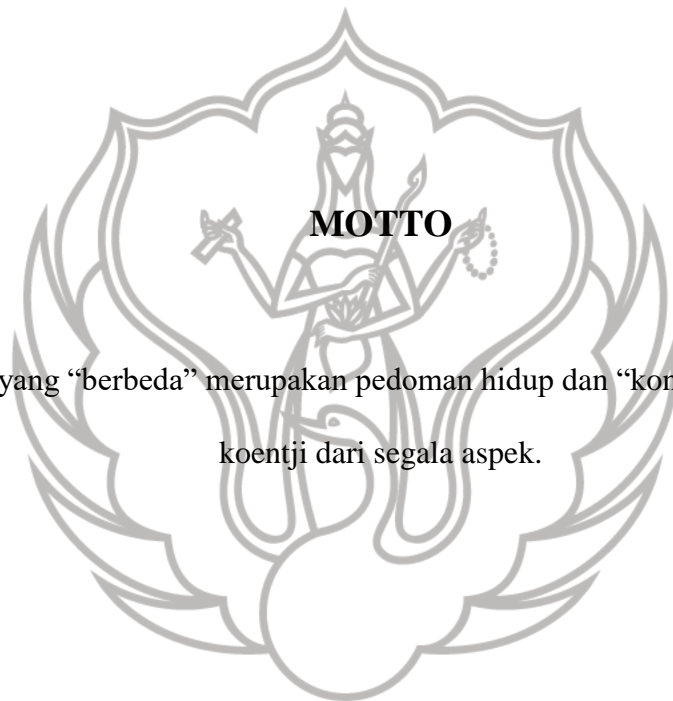


Yogyakarta, 28 Desember 2023  
Yang membuat pernyataan,



M Rizky Setiawan  
NIM 1710653015





## **MOTTO**

Menjadi yang “berbeda” merupakan pedoman hidup dan “konsistensi” adalah koentji dari segala aspek.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Karya tulis ini dipersembahkan untuk:

Bapak Miswan dan Mama Herlina

Alm. Ahmad Fauzi dan M Dzaki Ubaidillah

Sekar Manunggal

Daerah Istimewa Yogyakarta

Seluruh kerabat kerja

Alam semesta dan seisinya



## KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan berkah serta karunia yang telah Engkau berikan. Tiada sanggup kiranya penelitian ini terselesaikan tanpa adanya ridhoMu ya Rabb. Selebihnya karya tulis yang berjudul “LAGU JARUM-JARUM DALAM MUSIK IRINGAN WAROKAN DI DUSUN MARON NGAWONGGO KALIANGKRIK MAGELANG JAWA TENGAH” merupakan bagian untuk pertanggung jawaban hasil perkuliahan selama di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tulis ini diwujudkan guna menempuh salah satu syarat kelulusan ujian Tugas Akhir S-1 Etnomusikologi kompetensi pengkajian musik etnis di Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebagai makhluk yang tiada sempurna, selesainya penelitian karya tulis ini sebenarnya tidak lepas dari segala campur tangan segenap pihak yang turut membantu demi kelancaran penelitian ini. Berkaitan dengan kondisi yang demikian, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang terdalam kepada:

1. Drs. Joko Tri Laksono, M. A., M. M., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi sekaligus Dosen wali dan Dosen pembimbing II di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas segala kritik dan saran yang telah diberikan, juga motivasi secara personal untuk segera menyelesaikan Tugas Akhir ini.

2. Drs. Sukotjo, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas segala yang telah diberikan.
3. Warsana, S. Sn., M. Sn., selaku dosen pembimbing I. Terima kasih atas kritik, saran, pengalaman, wawasan, pengarahan, dan kesabarannya dalam membimbing untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum., selaku dosen penguji ahli dalam tugas akhir ini. Terima kasih telah bersedia memberikan pengetahuan, masukan, saran dan waktunya untuk membenahi tulisan ini.
5. Seluruh staf pengajar Jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalamannya. Terima kasih kepada Mas Bagyo dan Mas Maryono atas supportnya selama ini. Terima kasih juga kepada Mas Par yang saat ini sudah tidak di Gedung Etnomusikologi lagi.
6. Keluarga Sekar Manunggal dusun Maron, Ngawonggo, Kaliangkrik, Magelang, Jawa Tengah selaku narasumber yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti salah satu kesenian di dusun tersebut.
7. Bapak Tono, Mas Andri, Mas Doni serta anggota Sekar Manunggal lainnya yang telah memberikan informasi mengenai topik penelitian tugas akhir ini.
8. Bapak Miswan dan Mama Herlina selaku orang tua. Terima kasih yang tak terhingga atas semua dedikasi, metodologi, inspirasi yang hingga sampai saat ini masih terjadi bahkan mungkin hingga akhir hayat nanti. Jika dianalogikan sebagai mata uang, tidak ada nilai rupiah yang bisa menggantikan kebaikan mereka. Sekali lagi terima kasih. I love you.



9. Alm. Ahmad Fauzi dan M Dzaki Ubaidillah selaku adik-adik. Jangan anggap saya sebagai kakak, jika tidak ada dedikasi dan kontribusi dalam hidup kalian. Semoga tulisan ini mampu menginspirasi kalian kedepannya.
10. A6 Ansemble dan Bekubang selaku teman yang hingga saat ini masih konsisten dalam berjuang. Terima kasih atas dukungan serta semangatnya.
11. Drummer Guyub Yogyakarta selaku komunitas yang mampu menjadikan partner diskusi segala hal. Terima kasih atas dukungan dan bimbingannya selama di Yogyakarta.
12. Teman-teman Etnomusikologi angkatan 2017 yang selalu menginspirasi hingga terjadinya fenomena S.Sn.
13. Anita Dewi yang biasa disapa Biawak “Mentari”. Terima kasih atas 3 tahun yang sudah berjalan. Terima kasih atas apa yang sudah kau sadarkan. Terima kasih atas apa yang sudah kau ingatkan. Terima kasih atas evaluasi yang sudah dilakukan. *“Karena sepercik noda di baju tidak akan bisa terlihat dengan diri sendiri melainkan orang lain”*. Maka dari itu, terima kasih telah melihat noda-noda yang ada pada baju ini. Semoga tulisan karya ilmiah ini dapat berkontribusi dalam hidup atau pola pikirnya.
14. Mas Aziz selaku informan yang telah memberi banyak hal tentang referensi tulisan atau literasi yang terkait dengan objek penelitian.

Penulis dengan kerendahan hati menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan serta jauh dari kesempurnaan. Dengan demikian, penulis mengharapkan karya ilmiah ini dapat dijadikan bahan apresiasi kesenian dalam bentuk bacaan yang berguna bagi civitas akademika seni, khususnya di Jurusan

Etnomusikologi. Adanya kritik dan saran kiranya dapat dijadikan sebuah dasar bangunan dalam menanggapi sesuatu yang lebih sempurna. Tak lupa pula penulis menghaturkan kata maaf yang terdalam apabila segala lisan dan tindakan penulis ada yang kurang berkenan. Sekali lagi, terima kasih.

Yogyakarta, Desember 2023



M Rizky Setiawan

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Landasan Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	14
1. Pendekatan .....	15
2. Teknik Pengumpulan Data.....	15
a. Studi Pustaka .....	16
b. Observasi .....	16
c. Wawancara .....	16
d. Dokumentasi.....	17
e. Analisis Data .....	17
G. Kerangka Penulisan.....	18
<b>BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT NGAWONGGO.....</b>	<b>19</b>
A. Letak Geografis .....	19
B. Keadaan Alam.....	20
C. Kesenian.....	22
1. <i>Jathilan</i> .....	22
2. <i>Leak, Dayak'an, Gedrug Dan Topeng Ireng</i> .....	24
3. <i>Robana</i> .....	25
4. <i>Kubro Dangdut</i> .....	26
5. <i>Warokan</i> .....	27
D. Keberadaan <i>Warokan</i> di Dusun Maron.....	29
<b>BAB III LAGU JARUM-JARUM DALAM WAROKAN.....</b>	<b>33</b>
A. Ansamble Iringan Warokan .....	33
1. Materi Garap .....	34
a. Balungan mlaku .....	34

b. Balungan maju kembar .....	35
c. Gatra .....	36
2. Penggarap .....	36
3. Sarana Garap .....	37
4. Prabot Garap.....	44
a. Teknik .....	45
b. Pola Garap atau Tabuhan .....	45
c. Laras .....	46
d. Pathet.....	47
5. Struktur Pertunjukan .....	48
a. Babak pertama.....	49
b. Babak kedua .....	49
c. Babak ketiga.....	49
d. Babak keempat .....	49
B. Keterkaitan Lagu Jarum-jarum dengan Konsep Apropriasi.....	53
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran.....	63
<b>KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>64</b>
A. Sumber Tertulis.....	64
B. Narasumber .....	65
C. Webtografi.....	65
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>69</b>
<b>NOTASI MUSIK IRINGAN WAROKAN .....</b>	<b>76</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pintu masuk Desa Ngawonggo .....	19
Gambar 2. Keadaan Alam Desa Ngawonggo .....	20
Gambar 3. Keadaan Alam Desa Ngawonggo .....	21
Gambar 4. Kesenian <i>Jathilan</i> di Dusun Pengkol .....	23
Gambar 5. Musik Kesenian <i>Jathilan</i> di Dusun Pengkol .....	23
Gambar 6. Kesenian Topeng Ireng di Dusun Krajan .....	25
Gambar 7. Pemusik Topeng Ireng di Dusun Krajan .....	25
Gambar 8. Pemusik kesenian <i>robana</i> di dusun Gunung Malang .....	26
Gambar 9. Penari Kubro Dangdut saat latihan .....	27
Gambar 10. Penari <i>Warokan</i> di dusun Maron .....	28
Gambar 11. Para anggota Sekar Manunggal ketika gotong royong .....	28
Gambar 12. Para penari <i>warokan</i> Sekar Manunggal saat pementasan .....	29
Gambar 13. Para wiyaga atau pemusik <i>warokan</i> Sekar Manunggal di dusun Maron .....	30
Gambar 14. Alat musik Bende .....	39
Gambar 15. Gong .....	40
Gambar 16. Kendang Sunda/Jaipong <i>warokan</i> di dusun Maron .....	41
Gambar 17. <i>Keyboard</i> atau orgen .....	42
Gambar 18. Drum .....	43
Gambar 19. Kendang ciblon .....	44

## INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana apropriasi lagu Jarum-jarum dalam musik iringan *warokan* di dusun Maron, Ngawonggo, Kaliangkrik, Magelang, Jawa Tengah. Lagu Jarum-jarum yang awalnya muncul dari kesenian *ndolalak* merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di Purworejo. Sekilas lagu Jarum-jarum pada *warokan* di dusun Maron jika didengarkan dan diamati memiliki keserupaan dengan lagu Jarum-jarum yang digunakan pada kesenian *ndolalak* Purworejo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi deskriptif analitik. Landasan teori yang digunakan yaitu buku dari James O. Young. *Cultural Appropriation and the Arts*. (New Jersey: Blackwell Publishing Ltd, 2008). Terdapat penjelasan tentang peminjaman konten artistik oleh individu, yaitu seorang seniman sebagai pekerja seni terlibat langsung dalam produksi karya (pertunjukan) berharga sebagai objek pengalaman estetis. Konten artistik dapat mencakup karya lengkap, seperti ketika seorang musisi melakukan kreativitas komposisi dari seni budaya lain atau elemen artistik. Landasan teori tersebut mampu membantu penelitian *warokan* di Dusun Maron, didukung oleh data-data yang terlihat di lapangan maupun data berupa jejak digital.

Apropriasi dapat dimaknai secara positif maupun negatif. Secara positif, budaya yang diappropriasi mengalami perkembangan dengan inovasi, sehingga budaya tersebut dapat tetap lestari. Sisi negatifnya adalah timbulnya rasa tidak terima dari pemilik budaya asal karena merasa budayanya diambil untuk digunakan sebagai penambah unsur seni subjek pelaku apropriasi.

**Kata Kunci:** Apropriasi, Jarum-jarum, *Warokan*, *Ndolalak*.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Jarum-jarum merupakan lagu berbahasa Indonesia dan memiliki makna disetiap liriknya, menggunakan nada-nada yang akrab dengan karawitan Jawa *pentatonic* berlaras *Pelog*. Lagu jarum-jarum lahir dan berkembang di Kabupaten Purworejo, yang pada mulanya lagu ini berperan dalam mengiringi tarian *ndolalak* di Purworejo. Instrumen yang digunakan pada lagu jarum-jarum di kesenian *ndolalak* yaitu kendang, bedug, rebana, dan vokal. Tetapi dengan seiring berjalannya waktu, instrumentasi yang digunakan berkembang dan bertambah dengan dipakainya kendang sunda atau masyarakat setempat menyebutnya dengan kendang jaipong, *keyboard*, dan saron.

Di Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, terdapat banyak kesenian tradisi yang diciptakan dan masih dipelihara hingga saat ini. Beberapa dusun yang tersebar di Kecamatan Kaliangkrik memiliki jenis kesenian tradisinya masing-masing. Di dusun Pengkol memiliki kesenian yang disebut dengan *jathilan*, dusun Krajan memiliki kesenian *gedrug*, *dayak'an*, *leak*, dan *topeng ireng*, dusun Gunung Malang memiliki kesenian *robana*, dusun Bulusari memiliki kesenian kubro dangdut atau biasa disebut *brodut*, dan di dusun Maron memiliki *warokan*. Kesenian-kesenian yang tersebar di Desa Ngawonggo tersebut tidak semua berasal dari Magelang melainkan adaptasi dari beberapa daerah luar Jawa Tengah, tetapi kesenian-kesenian yang disajikan memiliki keunikannya tersendiri. Di antara kesenian-kesenian yang telah disebutkan di atas,

terdapat salah satu kesenian yang sangat menarik untuk diteliti dan dicermati lebih dalam, yaitu *warokan*. Pada mulanya, *warok* merupakan satu kesatuan dari pertunjukan *reog* Ponorogo yang terdapat di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Namun ditemukan adanya *warokan* di wilayah lain tepatnya di dusun Maron, Ngawonggo, Kaliangkrik, Magelang, Jawa Tengah.

Kabupaten Magelang, khususnya desa Ngawonggo merupakan daerah yang mayoritas memiliki kesenian-kesenian yang bersifat adaptif. Sebagai contoh, di dusun Krajan memiliki kesenian *leak* dan *dayak'an*. Konon kesenian ini hadir di daerahnya masing-masing sejak puluhan tahun silam. *Leak* yang sudah ada di provinsi Bali dan *dayak'an* yang memiliki kemiripan dengan kebudayaan masyarakat Kalimantan dari segi kostum atau atribut penarinya. Menurut Sartono Kartodirjo, proses tersebut berkaitan dengan masa lampau dalam kurun waktu yang cukup panjang. Peristiwa tersebut juga merupakan sebuah catatan sejarah yang direkonstruksikan kembali melalui fakta yang terkait dengan apa, siapa, kapan, dimana, dan menerangkan bagaimana sesuatu telah terjadi pada masa lampau.<sup>1</sup> Hal demikian menggambarkan bahwa situasi sekarang adalah hasil dari pertumbuhan dan perkembangan masa lampau.<sup>2</sup> Dari gambaran peristiwa tersebut adapun sebutan teori yang sudah digunakan dengan peneliti-peneliti terdahulu yaitu teori apropriasi. Menurut Arnd Schneider, istilah apropriasi berasal dari bahasa Latin Kuno *appropriare* yang artinya “menjadikannya sebagai milik sendiri” yang awalnya berasal dari kata *proprius* artinya “milik sendiri”. Istilah ini

---

<sup>1</sup>Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak Dua, 2014), 1.

<sup>2</sup>Sartono Kartodirjo, 38.



merupakan akar dari penerapan secara terus-menerus yang muncul dalam berbagai diskusi oleh para ahli antropologi tentang pengembalian “hak kekayaan budaya” yang dijadikan sebagai implikasi politis dari apropriasi budaya.<sup>3</sup> Apropriasi selalu mengandung gejala kemiripan atau keserupaan suatu imaji terhadap imaji lainnya.<sup>4</sup> Dalam konteks seni musik, J.P.E. Harper-Scott dan Jim Samson menjelaskan pengertian apropriasi adalah mengklaim atau pengambilan ide-ide dari berbagai elemen-elemen musik atau gaya kepemilikan seseorang dengan mencoba mengubah kerangka yang terkait pada suatu acuan.<sup>5</sup> Secara konsep dari pengertian apropriasi di atas dapat diartikan kembali bahwa apropriasi adalah menjadikannya sebagai milik sendiri dalam bentuk kesesuaian karya seni (kreativitas) meliputi: ide-ide, elemen-elemen musik, simbol, dan artefak dari kepemilikan budaya lain, dan mencoba mengubah kerangka yang terkait pada suatu acuan. Dalam arti kata lain apropriasi merupakan sebuah subjek (agen) yang berperan sebagai penerima objek dengan cara adaptasi hingga menjadikannya milik sendiri.<sup>6</sup>

Munculnya apropriasi musik dalam lagu Jarum-jarum yang ada pada *warokan* di dusun Maron, Ngawonggo, Kaliangkrik, Magelang, Jawa Tengah yang didapati sekarang adalah sebuah peristiwa masa lampau yang sangat memungkinkan terjadinya perubahan dan perkembangan seiring berjalannya

---

<sup>3</sup>Arnd Schneider, *Appropriation As Practice: Art and Identity in Argentina* (New York: Palgrave Macmillan, 2006), 21.

<sup>4</sup>Rifky Effendy, “*Dalam Apropriasi: Spektrum Praktek Apropriasi dalam Seni Rupa Kontemporer di Indonesia*”, Pengantar Kurator dalam <http://archive.ivaa-online.org/files/uploads/texts/DalamApropriasiFINAL.pdf>, diakses 23 Desember 2023, 1.

<sup>5</sup>J.P.E. Harper-Scott, Jim Samson, *An Introduction to Music Studies* (New York: Cambridge University Press, 2009), 58.

<sup>6</sup>Martarosa, “*Apropriasi Musikal dan Estetika Musik Gamat*”, dalam Disertasi Universitas Gadjah Mada, 2016, 25.

waktu dalam masyarakat pendukungnya. Hal ini mengarahkan pada dugaan adanya apropriasi musik dari proses penyesuaian unsur seni budaya yang diterima dari luar ke dalam seni budaya lokal, sehingga dapat dipandang sebagai unsur seni budaya milik sendiri.

*Warok* adalah seorang tokoh dalam kesenian *reog* di Ponorogo. Adapun tokoh-tokoh lainnya seperti *jathil*, *bujang ganong*, *klono sewandono*, dan *singo barong*. *Reog* merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Jawa Timur, *reog* salah satu budaya daerah di Indonesia yang masih sangat kental akan hal-hal yang berbau mistis dan ilmu kebatinan yang kuat.<sup>7</sup> Berdasarkan lokakarya pengusulan ICH UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) 15-16 Februari 2022, *reog* Ponorogo masuk dalam daftar Warisan Budaya Tak Benda (WBTB).<sup>8</sup>

*Warok* di Ponorogo merupakan salah satu tokoh yang ada dalam kesenian *reog*, sedangkan di dusun Maron, *warok* menjadi satu kesenian tunggal saja. Dari konsep pertunjukan, tarian, nyanyian, hingga musik iringan sangat berbeda dengan *warok* di Ponorogo. *Warok* menurut warga dusun Maron mempunyai arti yang hampir sama yaitu tokoh masyarakat dan tokoh seni. *Warok* merupakan sebutan lelaki yang memiliki sifat kesatria, berbudi pekerti luhur, dan memiliki wibawa tinggi di kalangan masyarakat.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Hartono, *Reyog Ponorogo*. (PN Balai Pustaka-Jakarta, 1980), 15.

<sup>8</sup><https://surabaya.kompas.com/read/2022/02/27/082135578/khofifah-optimistis-reog-ponorogo-diakui-sebagai-warisan-budaya-dunia-tak>, diakses 1 Desember 2023.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Tono (Ketua Kelompok *Warokan*) di dusun Maron, 15 November 2023, diizinkan untuk dikutip.

*Warokan* di dusun Maron memiliki empat babak dalam setiap pertunjukannya dan mempunyai format alat musik tersendiri, yaitu gong, bende, kendang ciblon, kendang jaipong, *keyboard* dan drum. Alat musik tersebut digunakan untuk mengiringi lagu-lagu Jawa berlaras *pelog* dan *slendro*. Sinden yang melantunkan nyanyian seperti *Klono Sewandono*, *Anoman Obong*, *Jarum-jarum*, dan lain-lain. Lagu-lagu yang dibawakan biasanya berisikan himbauan agar manusia senantiasa melakukan perbuatan baik dan selalu ingat pada Sang Pencipta. Jarum-jarum merupakan salah satu lagu yang biasa dimainkan pada kesenian *ndolalak* atau *angguk*. *Ndolalak* adalah kesenian tradisi tari khas kabupaten Purworejo. Tarian ini muncul karena pengaruh Belanda yang diprakarsai oleh tiga orang pemuda dari Sejiwan, kecamatan Loano, kabupaten Purworejo, yaitu Rejotaruno, Duliyat dan Ronodimejo yang didukung oleh masyarakat sekitar.<sup>10</sup> Musik iringan kesenian *ndolalak* menggunakan instrumen kendang, bedug, rebana, dan vokal. Musik pengiring yang digunakan lebih dominan pada tempo ritmis. Gerak tariannya mengikuti syair, ritme kendang, dan ritme bedug yang dimainkan.<sup>11</sup> Namun seiring berkembangnya zaman akhirnya di era sekarang musik *ndolalak* dimainkan menggunakan instrumen kendang sunda/jaipong, *keyboard*, dan saron (gamelan) untuk mengaransemen lagu-lagu dalam pertunjukan *ndolalak*. Lagu Jarum-jarum pada *warokan* yang penulis temukan di dusun Maron terdapat pada akhir babak dan pada saat yang bersamaan

---

<sup>10</sup><https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=4681>, diakses 1 Desember 2023.

<sup>11</sup>Erwin Ardi Pratama. “Musik Angguk Sripanglaras Kulonprogo” dalam Skripsi Jurusan Etnomuskologi, BAB I, 2017/2018, 3.

fenomena *ndadi* atau yang biasa disebut oleh peneliti-peneliti sebelumnya yaitu fenomena *trance* itu terjadi.

Mengetahui bentuk-bentuk apropriasi kesenian dan musikal sebagai proses hadirnya lagu Jarum-jarum dalam musik iringan *warokan* di dusun Maron, Kaliangkrik, Magelang, Jawa Tengah. Selanjutnya berkaitan dengan pengertian dan makna apropriasi yang dijadikan sebagai pisau bedah atau landasan teori guna menjawab rumusan masalah. Pada kesempatan ini, penulis tertarik untuk mengangkat lagu Jarum-jarum dalam *warokan* di dusun Maron sebagai apropriasi musikal dan menjadi topik penelitian tugas akhir. Munculnya lagu Jarum-jarum pada *warokan* dan eksis di dusun Maron, Ngawonggo, Kaliangkrik, Magelang, Jawa Tengah. Hal inilah yang menjadi topik utama pembahasan dalam tugas akhir. Karena adanya kesenian yang lahir dan berkembang eksis di tempat yang berbeda, lalu menuai banyak tanda tanya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan yang ditulis pada latar belakang maka timbulah dua pokok permasalahan, sehingga bisa disimpulkan bahwa permasalahan yang dibedah pada bagian pembahasan berupa dua poin rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian lagu Jarum-jarum dalam musik iringan *warokan* di dusun Maron, Ngawonggo, Kaliangkrik, Magelang, Jawa Tengah?
2. Mengapa lagu Jarum-jarum wajib digunakan pada *warokan* di dusun Maron, Ngawonggo, Kaliangkrik, Magelang, Jawa Tengah?



### C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang dijadikan titik pencapaian yang diharapkan dari penulis dengan dilakukannya penelitian lagu Jarum-jarum dalam musik iringan *warokan* di dusun Maron, Ngawonggo, Kaliangkrik, Magelang, Jawa Tengah, adalah:

1. Untuk mendeskripsikan struktur lagu Jarum-jarum dalam musik iringan *warokan* di dusun Maron, Ngawonggo, Kaliangkrik, Magelang, Jawa Tengah.
2. Untuk menjelaskan lagu Jarum-jarum dalam *warokan* di dusun Maron, Ngawonggo, Kaliangkrik, Magelang, Jawa Tengah.

Manfaat yang diharapkan penulis dengan dilakukannya penelitian lagu Jarum-jarum dalam musik iringan *warokan* di dusun Maron, Desa Ngawonggo, Kaliangkrik, Magelang, Jawa Tengah, adalah:

1. Diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan bagi masyarakat dusun Maron, Ngawonggo, Kaliangkrik, Magelang, Jawa Tengah.
2. Diharapkan dapat berguna bagi pembaca dan juga orang yang ingin mengetahui informasi seputar kesenian musik *warok* di dusun Maron.
3. Dapat dijadikan bahan acuan apabila akan dilakukan penelitian berikutnya.

### D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan penelitian terdapat beberapa karya ilmiah terdahulu berupa jurnal, skripsi, dan buku yang menjadi acuan pendukung data-data yang terdapat di lapangan. Adapun karya ilmiah berupa jurnal, skripsi dan buku yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

Anisa Padmanila Sari, Wayang Nusantara “Proses Olah Vokal Dalang Perempuan”. *Journal of Puppetry*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam kajian tersebut menjelaskan tentang ambitus seorang dalang perempuan, sedangkan notabene dalang di Indonesia merupakan seorang laki-laki. Namun pada kajian ini dibuktikan bahwa perempuan juga mampu mencapai frekuensi suara terendahnya seorang laki-laki yang dibuktikan dengan cara mengukur frekuensi suaranya. Penelitian ini dapat menjadi referensi penulis untuk meneliti lagu Jarum-jarum dalam *warokan* di Dusun Maron.

Arnd Schneider, *Appropriation As Practice: Art and Identity in Argentina*. (New York: Palgrave Macmillan, 2006). Dalam buku ini penulis mendapat pengetahuan mengenai apropriasi dan difokuskan terhadap praktek-praktek individual yang menjadi penengah dan di antara level budaya yang berbeda-beda dalam proses globalisasi. Erat menjelaskan dari sudut pandang disiplin ilmu antropologi. Buku ini dijadikan sebagai acuan dalam memahami apropriasi itu sendiri.

Djohan, *Psikologi Musik*. (Penerbit Best Publisher, 2009). Dalam buku ini berbicara tentang hubungan psikologi manusia dengan musik, di beberapa halaman lainnya menjelaskan juga tentang suara dan stimulus fisik, musik sebagai perilaku, dan pengaruh musik. Buku ini digunakan untuk menemukan dan mencoba berasumsi atas cikal bakalnya fenomena *Trance* dalam *warokan* di Dusun Maron.

Erwin Ardi Pratama, “Musik Angguk Sripanglaras Kulonprogo”. Skripsi Jurusan Etnomuskologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017. Penelitian ini menjadi salah satu referensi dalam mengetahui lagu Jarum-jarum dan dapat memudahkan penelitian guna menggali informasi tentang lagu Jarum-jarum.

Gilbert Rouget. *Music and Trance “A Theory of the Relations between Music and Possession”*. (The University of Chicago Press, 1985). Dalam buku ini terdapat penjelasan tentang *Divinatory Trance and Mediumship, Vocal or Instrumental, Music and Dance*. Buku ini dapat membantu menambahkan referensi dalam penulisan skripsi.

Hanggar Budi Prasetya. *Fisika Bunyi Gamelan: Laras, Tuning, dan Spektrum*. (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012). Dalam buku *Fisika Bunyi Gamelan: Laras, Tuning, dan Spektrum* membahas tentang laras gamelan, satuan hertz (Hz), dan bunyi karawitan sebagai fenomena fisika, budaya, dan musikal. Buku ini menjadi referensi literasi mengenai laras gamelan.

Hartono. *Reyog Ponorogo*. (PN Balai Pustaka-Jakarta, 1980). Dalam buku *Reyog Ponorogo* berbicara tentang sajian *Reyog Ponorogo*, ansamble musik iringan *Reyog*, kostum-kostum di setiap tokohnya hingga sejarah. Buku ini mempermudah penulis untuk mengetahui sejarah *warok* dari kesenian *Reyog Ponorogo* dan musik iringannya.

James O. Young. *Cultural Appropriation and the Arts*. (New Jersey: Blackwell Publishing Ltd, 2008). Buku ini menjadi landasan teori dalam penelitian lagu Jarum-jarum pada musik iringan *warokan* di dusun Maron,

Ngawonggo, Kaliangkrik, Magelang, Jawa Tengah. Karena dalam buku ini James O. Young menjelaskan tentang apropriasi dan kategori-kategorinya, yaitu apropriasi objek, apropriasi konten, apropriasi gaya, apropriasi motivasi, dan apropriasi topik. James O. Young percaya bahwa kategorisasi ini sangat penting untuk mengevaluasi insiden perampasan budaya secara objektif.

Kristiandri, Dhani. 2019. “Mistisisme Musik Iringan Kesenian Reog Ponorogo”. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*. Universitas Negeri Surabaya. Dalam jurnal terdapat penjelasan musik iringan kesenian *reog* Ponorogo yang bersifat *mistis* atau magis. Persamaan dengan penelitian ini adalah hal mistis yang ada pada iringan keseniannya, agar mendapatkan sudut pandang lain dalam penelitian ini.

Martarosa, “Apropriasi Musikal dan Estetika Musik”. Disertasi Jurusan Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada, 2016. Penelitian ini berbicara tentang apropriasi musikal musik *gamat* yang muncul dalam masyarakat bandar pesisir Minangkabau di Sumatera Barat. Dalam penelitian di atas banyak memberikan referensi karya tulis ilmiah dari berbagai sudut pandang mengenai apropriasi dan memudahkan penulis dalam meneliti lagu Jarum-jarum pada musik iringan *warokan* di dusun Maron, Ngawonggo, Kaliangkrik, Magelang, Jawa tengah.

Nicolas. 2014. “Mengenal Reog dan Warok dalam Kebudayaan Masyarakat Ponorogo”. *Jurnal Agama dan Kebudayaan*. Dalam jurnal ini terdapat pengetahuan atau wawasan baru seputar *warok*, ada persamaan juga di

objek materialnya yang dapat memudahkan penulis untuk lebih dalam mengenal *warokan* hingga ke akarnya.

Paramitha Dyah Fitriyani, M. Ismail Hamsyah, Agus Danugroho. “Apropriasi Seni Musik Gugah Sahur: Studi Kasus Tongklek Tuban dan Tong-Tong Madura” Vol. 24 No. 1, April 2023. *Jurnal Resital*. Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan Universitas Moch. Sroedji Jember. Penelitian ini berisi tentang apropriasi kesenian antara Tongklek Tuban dan Tong-Tong Madura, penelitian ini menemukan bahwa Tongklek Tuban yang merupakan kesenian musik khas Tuban mengalami berbagai macam fase perubahan secara visual mulai dari kostum, peralatan yang digunakan, hingga dekorasi. Tongklek Tuban mengapropriasi secara *tangible* dan *intangible* dari Tong-Tong Madura. Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian lagu Jarum-jarum pada *warokan* di dusun Maron, Ngawonggo, Kaliangkrik, Magelang, Jawa Tengah terkait apropriasi kesenian dan musikalnya. Maka dari itu penelitian ini digunakan untuk dijadikan referensi karya tulis ilmiah.

Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II*. (ISI Press 2019). Buku ini membahas tentang unsur – unsur garap dalam karawitan. Dijelaskan juga mengenai materi garap, penggarap, sarana garap, perabot garap pertimbangan garap. Buku ini digunakan dalam membedah lagu jarum-jarum dalam musik iringan *warokan* di dusun Maron, Ngawonggo, Kaliangkrik, Magelang, Jawa tengah.

Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan 1*. (Surakarta: ISI press Surakarta, 2007). Buku ini membantu untuk mengkaji dan menganalisis secara tekstual istilah dalam karawitan penyajian dalam musik *warok* di dusun Maron, Ngawonggo, Kaliangkrik, Magelang, Jawa tengah.

Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak Dua, 2014). Buku ini berbicara mengenai apropriasi juga, namun dari sudut pandang ilmu sosial dalam metodologi sejarah. Akhirnya pengamatan tentang apropriasi menjadi lebih kuat dan akurat tentang asal muasal nya.

Tri Jeniati, S Suyot. Kajian Musikal “Warokan Di Desa Talunombo, Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo”. *Jurnal Kajian Seni*. Institut Seni Indonesia Surakarta. Dalam kajian tersebut menjelaskan tentang bagaimana musikal pada *warokan* itu terjadi, dari segi instrumentasi hingga konsep penggarapan. Kajian ini digunakan untuk membantu membedah instrumentasi hingga penggarapan *warokan* di dusun Maron, Ngawonggo, Kaliangkrik, Jawa Tengah.

Beberapa tinjauan pustaka yang diperoleh menunjukkan bahwa belum ditemukan penelitian sebelumnya yang berbicara tentang lagu Jarum-jarum dalam musik iringan warokan di dusun Maron dari sudut pandang musikal dan apropriasi keseniannya. Namun sebagai data pendukung, tidak menutup kemungkinan beberapa data yang terkait dikutip sesuai aturan ilmiah yang berlaku.



## E. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan yaitu buku *Bothekan Karawitan II*. (ISI Press, 2019) dari Rahayu Supanggah. Buku ini membahas tentang unsur – unsur garap dalam karawitan. Dijelaskan juga mengenai materi garap, penggarap, sarana garap, prabot garap, dan pertimbangan garap. Dalam buku ini Rahayu Supanggah menyampaikan bahwa Garap merupakan kreatif (seseorang atau kelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah *gendhing* atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi) dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan dan tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan.<sup>12</sup> Buku ini digunakan guna membedah lagu Jarum-jarum dalam musik iringan *warokan* di dusun Maron, Ngawonggo, Kaliangkrik, Magelang, Jawa Tengah.

Landasan teori kedua menggunakan buku *Cultural Appropriation and the Arts*. (New Jersey: Blackwell Publishing Ltd, 2008). Oleh James O. Young. Terdapat penjelasan dalam bahasa Inggris pada buku yang dikutip

*“In discussing the appropriation of art, i will focus on two sorts of activities. The first is appropriation of artistic content by individuals, namely artists, who regard themselves as engaged in the production of works (or performances) valuable as objects of aesthetic experience. Artistic content can include complete works (as when a musician performs a composition from another culture) or artistic elements. By artistic elements i mean styles, plots, musical themes, motif, subject matters, genres, and similar items. They are not themselves works of art. Instead they may be described as the building blocks of works of art. The second sort of activity concerns individuals who*

---

<sup>12</sup>Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009), 4.

*appropriate items which they regard as art works, that is objects valuable as aesthetic objects.*"<sup>13</sup>

Teori diatas dapat diartikan ke dalam bahasa Indonesia yang berarti penjelasan tentang peminjaman konten artistik oleh individu, yaitu seorang seniman sebagai pekerja seni terlibat langsung dalam produksi karya (pertunjukan) berharga sebagai objek pengalaman estetis. Konten artistik dapat mencakup karya lengkap, seperti ketika seorang musisi melakukan kreativitas komposisi dari seni budaya lain atau elemen artistik. Adapun elemen yang dimaksud James O. Young meliputi gaya, tema musik, motif, *genre*, dan materi serupa lainnya. Elemen-elemen artistik dapat digambarkan sebagai blok bangunan karya seni.

#### **F. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan strategi deskriptif analitik, yang di dalamnya terdiri dari pendekatan, teknik pengumpulan data, analisis data, dan kerangka penulisan. Penelitian kualitatif pada hasil penelitiannya dideskripsikan secara rinci dan jelas. Penelitian ini pada dasarnya menekankan penelitian yang ada di lapangan, kemudian menganalisis data-data yang diolah dengan metode penelitian ini. Moleong dalam bukunya berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti dengan rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistic dan

---

<sup>13</sup>James O. Young, *Cultural Appropriation and the arts* (New Jersey: Blackwell Publishing Ltd, 2008), 4.

rumit.<sup>14</sup> Artinya dalam penelitian metode kualitatif adalah untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana penulis sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan, analisis dan bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Hal yang sama bahwa metode kualitatif juga menekankan proses, pemaknaan, dan arti yang diperoleh di lapangan atau dari subjek yang dipelajari. Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa bahan penelitian kualitatif ibarat secuil dunia yang harus dicermati daripada hanya mendapatkan seperangkat ukuran. Secara sistematis harus mengamati bahan tersebut dengan cermat serta menganalisisnya dari bentuk yang lebih besar ke bentuk yang sekecil-kecilnya.<sup>15</sup>

#### 1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologis. Pendekatan etnomusikologis sendiri menggunakan beberapa ilmu atau disebut multi disiplin yang diperlukan dalam penelitian. Dalam pendekatan etnomusikologis tidak hanya membahas tentang musiknya saja (tekstual), tetapi juga membahas seluruh aspek yang terkait dengan musik tersebut (kontekstual).<sup>16</sup>

#### 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses dalam penelitian ini sehingga mendapatkan data-data yang bermanfaat. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

---

<sup>14</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

<sup>15</sup>Lexy J. Moleong, 236-237.

<sup>16</sup>Bruno Nettl, *Teori dan Motode dalam Etnomusikologi*. Terj. Nathalian H.P.D Putra (Jayapura: Jayapura Center of Music, 2012), 5-7.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka berfungsi sebagai sarana pengumpulan data tertulis. Dari data-data tersebut tentu berkaitan dengan rumusan masalah dari objek yang diteliti. Sumber pustaka didapatkan dari UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan koleksi pribadi. Serta membaca Jurnal, Artikel, Website/Situs, Blog, maupun *platform* media sosial seperti YouTube, serta buku-buku yang relevan dengan objek penelitian.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu metode penelitian atau penyelidikan secara langsung, secara sistematis dan sengaja dilakukan guna mendalami objek yang diteliti. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data secara tertulis maupun lisan. Observasi dilakukan di rumah Tono selaku ketua kelompok *warokan* di dusun Maron, Ngawonggo, Kaliangkrik, Magelang, Jawa Tengah.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mencari jawaban dari informan yang telah dipilih, dan tentunya berhubungan erat dengan objek penelitian. Wawancara dilakukan dengan metode perekaman audio, visual, dan audio visual. Wawancara digunakan sebagai informasi atau data tambahan dan bahan dalam melakukan sebuah penelitian, perbandingan tentang bukti nyata dari berbagai sumber bahan studi pustaka. Wawancara menjadi salah satu metode yang dipilih untuk mendapatkan sumber data yang terpercaya dan referensi yang digunakan dalam proses penelitian seperti wawancara dengan pelaku *warokan*, tokoh masyarakat, dan ketua kesenian. Metode ini membantu dalam mendapatkan

data tambahan, karena sumber tertulis dari objek yang diteliti masih belum cukup lengkap. Wawancara dilakukan secara terkonsep dengan menggunakan catatan yang berisi beberapa pertanyaan yang telah disiapkan penulis yang kemudian untuk dijawab tiap narasumber.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data berupa foto dan video yang didapatkan saat penelitian. Dokumentasi sangat diperlukan untuk membantu mengabadikan suatu peristiwa selama penelitian dan dapat menjadi pendukung data-data yang tidak dapat dideskripsikan dengan tulisan. Handphone Smartphone Android Infinix Hot 9 Play dan Kamera Sony A6000 digunakan untuk mengabadikan momen atau objek penelitian.

e. Analisis Data

Analisis data adalah proses dalam mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>17</sup> Proses ini melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, pengambilan keputusan atau penarikan kesimpulan yang menjadikan gambaran keberhasilan secara berurutan untuk mendapatkan data di lapangan secara maksimal. Data yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi dipilah dan dianalisa untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan permasalahan.

---

<sup>17</sup>Lexy J. Moleong, 103.

## G. Kerangka Penulisan

Dalam karya tulis yang berjudul “Lagu Jarum-jarum dalam Musik Iringan *Warokan* di Dusun Maron, Ngawonggo, Kaliangkrik, Magelang, Jawa Tengah” ini terdiri dari empat bab.

BAB I: merupakan pendahuluan yang di dalamnya terdapat beberapa bagian di antaranya latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan kerangka penulisan.

BAB II: tentang gambaran umum masyarakat Ngawonggo, di antaranya letak geografis, keadaan alam, kesenian, dan keberadaan *warokan* di dusun Maron.

BAB III: tentang analisis ansamble musik iringan *warokan*, pembahasan apropriasi antara lagu Jarum-jarum Purworejo dan lagu Jarum-jarum dusun Maron, lalu apropriasi *warokan* Ponorogo Jawa Timur dan *warokan* dusun Maron, Ngawonggo, Kaliangkrik, Magelang, Jawa Tengah.

BAB IV: merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.